
UKURAN PERUSAHAAN, KONSERVATISME AKUNTANSI, STRUKTUR MODAL, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMEN PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA

Miranda Jennifer

email: miranda.jennifer731@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit terhadap kualitas laba. Objek penelitian pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah sampel enam puluh perusahaan dari periode analisis tahun 2016 sampai dengan 2020. Metode penelitian ini menggunakan model regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit tidak berpengaruh. Sebesar 3,3 persen model penelitian mampu mendeteksi kualitas laba.

Kata Kunci: ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, komite audit, kualitas laba

PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan informasi yang penting karena mampu menunjukkan kinerja perusahaan untuk memprediksi keberhasilan perusahaan. Keberhasilan ini dapat ditunjang dengan ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan ditunjukkan oleh semakin banyak total kepemilikan aset dapat memfasilitasi aktivitas bisnis dan memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkualitas (Purnamasari & Fachrurrozie, 2020: 177; Andriani, Nurnajamuddin, & Rosyadah, 2021: 64).

Pengungkapan laba oleh perusahaan dapat mengacu pada prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip ini memerlukan verifikasi yang tepat terkait nilai laba dan aset sehingga perusahaan cenderung menghasilkan nilai terendah dari kedua komponen keuangan tersebut. Namun, penerapan konservatisme akuntansi dianggap mampu melindungi kualitas laba dari kekeliruan penyajian informasi laba yang terlalu tinggi serta dapat mengantisipasi perilaku oportunistik dari pihak-pihak yang berkepentingan (Givoly & Hayn, 2000: 289).

Selain ukuran perusahaan dan prinsip konservatisme, penyajian laba dapat lebih berkualitas apabila perusahaan memiliki kestabilan keuangan dan adanya pengawasan yang efektif. Kestabilan keuangan dicerminkan dari struktur modal yang optimal, di mana perusahaan memiliki kemampuan untuk membiayai seluruh kewajibannya dan menyajikan kualitas laba yang semakin baik. Sedangkan, peran pengawas internal perusahaan yang efektif tampak pada hadirnya komite audit. Oleh karena keberadaan anggota komite audit, maka berbagai asumsi terkait penerapan akuntansi yang benar akan melindungi perusahaan dari kecurangan (Supomo & Amanah, 2019: 14; Amin *et al.*, 2018: 29).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer. Pertimbangan peneliti untuk menggunakan sektor ini sebagai objek penelitian karena pertimbangan kontinuitas usaha di industri ini.

KAJIAN PUSTAKA

1. Teori Agensi

Teori agensi dikenal sebagai kontrak hubungan kerja (agensi) antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). *Agent* sebagai pihak yang dipilih dan diberi wewenang untuk mengambil keputusan bagi kepentingan *principal*, maka *agent* juga wajib menyampaikan pertanggungjawaban atas pekerjaannya. Namun dalam praktiknya, sering terjadi penyelewengan kewajiban oleh *agent* sebagai indikasi adanya perbedaan kepentingan dengan *principal* yang disebut sebagai konflik agensi. Mengacu pada Eisenhardt (1989: 59), perbedaan kepentingan dapat didasari oleh tiga asumsi antara lain yaitu sifat manusia, keorganisasian, dan informasi.

Konflik ini juga menimbulkan biaya agensi (*agency cost*). Mengacu pada Jensen & Meckling (1976: 308), biaya tersebut terdiri dari biaya pemantauan (*monitoring cost*), biaya perikatan (*bonding cost*), dan kerugian sisa (*residual loss*). Dalam kapasitas *principal* tidak dapat melakukan pemantauan terhadap setiap perilaku *agent*, maka *principal* mengeluarkan *monitoring cost* untuk membatasi anggaran, mengawasi aktivitas manajerial dalam pelaporan keuangan, serta menetapkan kebijakan insentif agar kontrol atas perilaku *agent* dapat diatasi dengan lebih efektif (Jensen & Meckling, 1976: 308; Eisenhardt, 1989: 61).

Principal sebagai pihak yang memberi tanggung jawab manajemen kepada *agent*, maka *principal* perlu menerima informasi atas kinerja keuangan perusahaan untuk dipergunakan sebagai bahan evaluasi. Namun, adanya indikasi *agent* melaporkan informasi keuangan secara oportunistik, maka *principal* dapat mengantisipasinya dengan mengeluarkan *bonding cost*. Biaya ini digunakan agar laporan keuangan perusahaan diaudit oleh akuntan publik, komite audit, direktur non eksekutif, ataupun auditor internal (Jensen & Meckling, 1976: 339; Adams, 1994: 8). Dengan adanya peran auditor, maka *principal* dapat membatasi *agent* yang berniat untuk mengambil keuntungan melalui data keuangan dan merugikan perusahaan.

Oleh karena adanya kedua biaya tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa *agent* akan selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Akibatnya, perbedaan kepentingan yang terjadi menimbulkan *residual loss* yang akan ditanggung oleh *principal*. Biaya ini timbul sebagai konsekuensi ketidakmampuan dalam pemahaman hasil keuangan, lemahnya aktivitas pemantauan, serta tidak efektifnya pemisahan fungsi manajemen dan fungsi kontrol sehingga dapat menghasilkan *residual loss* yang signifikan (Ang, Cole, & Lin, 2000: 83). *Residual loss* sebagai dampak dari tidak efektifnya biaya pemantauan dan biaya perikatan, maka *principal* dapat mengantisipasi tingkat kerugian yang akan terjadi sehingga biaya agensi dapat ditekan dan perusahaan tidak merugi.

2. Rekayasa Laba

Principal memberikan wewenang kepada manajer untuk mengelola keuangan perusahaan. Namun, dalam praktiknya wewenang ini sering disalahgunakan oleh manajer karena adanya motivasi yang melandasi perilaku tersebut. Indikasi umum yang sering ditemukan adalah tindakan merekayasa laba agar mendapatkan pengakuan atas kinerjanya. Dalam penerapannya, manajer mengandalkan keahlian dalam pemilihan metode, estimasi, dan pengungkapan akuntansi sehingga mampu memengaruhi keputusan *stakeholders* yang bergantung pada informasi dalam laporan keuangan yang disajikan (Healy & Wahlen, 1999: 366). Rekayasa laba dapat diklasifikasikan menjadi *operating manipulations*, yaitu sebagai upaya mengubah keputusan operasional berkaitan dengan arus kas dan laba bersih suatu periode, serta *accounting manipulations*, yaitu fleksibilitas dalam pemilihan metode pencatatan akuntansi untuk memperbesar laba (Bruns & Merchant, 1990: 23; Elias, 2002: 37-38).

3. Kualitas Laba

Laba dapat mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang sesungguhnya, menyediakan informasi akuntansi yang berguna sebagai bahan evaluasi prospek perusahaan, serta dengan kredibilitas dan transparansi pengungkapannya menunjukkan laba yang berkualitas (An, 2017: 83; Wahlen, Baginski, & Bradshaw, 2015: 422; Bellovary, Giacomino, & Akers, 2005: 32). Kualitas laba yang baik juga diartikan sebagai sarana pengambilan keputusan, aspek penilaian kesehatan keuangan perusahaan, kestabilan atau keberlanjutan laba serta kurangnya variabilitas laba (Bellovary, Giacomino, & Akers, 2005: 32; Dechow, Ge, & Schrand, 2010: 344). Kualitas laba sebagai konsep yang multidimensi serta kurangnya definisi yang tepat dan diterima secara universal, maka dalam penilaiannya dapat tergantung pada model pengukuran dan ketersediaan data untuk memenuhi model estimasi pengukurannya (Gutiérrez & Rodríguez, 2019: 43; Lyimo, 2014: 18).

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengklasifikasian perusahaan sebagai skala besar, skala menengah, dan skala kecil (Hasanuddin *et al.*, 2021: 181). Indikator untuk mengukur skala perusahaan umumnya berdasarkan total aset perusahaan. Hal ini karena aset dipergunakan untuk memfasilitasi aktivitas operasi, maka semakin banyak jumlah aset dapat mencerminkan tingkat bonafiditas dan kestabilan perusahaan dalam mengelola keuangannya (Hasanuddin *et al.*, 2021: 181; Hery, 2012: 21). Semakin banyak aset dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyajikan informasi keuangan yang berkualitas. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan akan cenderung menghasilkan kualitas laba yang baik. Purnamasari & Fachrurrozie (2020: 177), Andriani, Nurnajamuddin, & Rosyadah (2021: 64) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

5. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah kondisi ketika perusahaan menghadapi berita buruk (beban, kewajiban) maka lebih cepat diakui dibandingkan dengan berita baik (laba, aset) (Basu, 1997: 3; Lafond & Roychowdhury, 2008: 102; Machdar, Manurung, & Murwaningsari, 2017: 309-310). Prinsip ini dilakukan sebagai reaksi kehati-hatian oleh akuntan dan manajer ketika perusahaan dihadapkan dengan ketidakpastian atas dampak yang

dihasilkan dari aktivitas ekonomi (Wahlen, Baginski, & Bradshaw, 2015: 416). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka akan memverifikasi dan mencatat terlebih dahulu hal-hal yang mengakibatkan kerugian dibandingkan keuntungan. Oleh karena itu, nilai laba dan aset akan menjadi lebih rendah dibandingkan nilai beban dan kewajiban yang akan menjadi lebih tinggi (Krismiaji & Sururi, 2021: 38). Mengacu pada Savitri (2016: 25), beberapa pilihan metode pencatatan yang didasarkan pada PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dapat menghasilkan angka dalam laporan keuangan cenderung konservatif. Oleh karena itu, penerapan konservatisme dinilai memiliki peranan penting terhadap kualitas laba karena dapat mencegah tindakan manajer untuk melebih-lebihkan angka yang seharusnya dan berdampak pada dihasilkannya informasi yang salah. Vatanparast, Baqerian, & Hassanzade (2014: 1423), Yasa, Astika, & Widiariani (2019: 93) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

6. Struktur Modal

Struktur modal merupakan imbalan pendanaan perusahaan yang ditunjukkan dari perbandingan antara utang jangka panjang terhadap modal sendiri, yaitu modal saham, laba ditahan, dan cadangan (Harjito & Martono, 2014: 256). Struktur modal sebagai indikator penting dalam aspek keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu tingkat bunga, stabilitas laba, proporsi aktiva dan risikonya, jumlah kebutuhan modal, keadaan pasar modal, faktor manajemen, dan ukuran perusahaan (Riyanto, 2013: 296-300). Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik maka menghasilkan struktur modal yang optimal. Semakin tinggi utang daripada modal maka mencerminkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada pihak luar perusahaan serta meningkatnya risiko finansial yang ditimbulkan (Riyanto, 2013: 293). Perusahaan yang memiliki kesulitan dalam melunasi kewajibannya mencerminkan kinerja keuangan yang rendah. Namun, jumlah utang yang tinggi disertai dengan pengelolaan yang baik akan memungkinkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi, menjamin utang, dan menciptakan laba yang optimal bagi perusahaan. Sukmawati, Kusmuriyanto, & Agustina (2014: 32), Risdawaty & Subowo (2015: 116) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃: Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

7. Komite Audit

Komite audit merupakan bagian dalam tata kelola perusahaan yang telah diwajibkan untuk dibentuk oleh setiap perusahaan, utamanya yaitu perusahaan besar atau publik. Dalam melaksanakan tugasnya, komite audit berperan dalam pengawasan pelaporan keuangan, mengawasi audit eksternal, mengamati sistem pengendalian internal, serta kesesuaian standar akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan (Indrarini, 2019: 51). Oleh karena berperan penting dalam kontrol internal perusahaan, maka komite audit harus mampu memenuhi karakteristik yang menunjukkan pentingnya keberadaan suatu komite audit di dalam perusahaan. Salah satu karakteristik tersebut yaitu jumlah keanggotaan. Semakin banyak anggota maka pengawasan terhadap praktik akuntansi akan semakin intens. Oleh karena itu, perusahaan dapat menyajikan informasi laba yang berkualitas dan dapat berguna bagi pihak pengguna informasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Supomo & Amanah (2019: 14), Amin *et al.* (2018: 29) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan model regresi *Ordinary Least Square* (OLS). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia dengan jumlah populasi sebanyak 92 perusahaan. Adapun kriteria pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu *initial public offering* setelah tahun 2016 dan tidak *suspend*. Kriteria tersebut menghasilkan sebanyak enam puluh perusahaan sebagai sampel penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder yang diunduh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan total aset dan disederhanakan dalam bentuk logaritma natural untuk mengukur skala perusahaan (Machdar, 2014: 71). Kemudian, konservatisme akuntansi menggunakan rasio model *conservatism based on accrued items* yang mengurangi laba operasi tahun berjalan dengan arus kas operasi dan ditambahkan dengan beban penyusutan aset tetap, kemudian dibagi dengan total aset perusahaan dan dikali dengan negatif satu (Savitri, 2016: 52). Selanjutnya, struktur modal menggunakan DER (*debt to equity ratio*) yang membandingkan antara total

utang dengan total ekuitas (Kasmir, 2014: 158), serta komite audit yang diukur berdasarkan jumlah keanggotaan (Kusumaningtyas & Farida, 2016: 7).

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Berikut ini disajikan tabel hasil statistik deskriptif:

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	300	-30,1315	98,9452	,862729	6,3390586
UP	300	25,2312	32,7256	29,126219	1,4309090
KsA	300	-1,1200	2,9124	-,021534	,2111855
SM	300	-45,9594	41,2154	1,359716	4,2763575
KA	300	0	5	3,00	,511
Valid N (listwise)	300				

Sumber: Data Olahan, 2022

Berdasarkan Tabel 1, kualitas laba, konservatisme akuntansi, dan struktur modal memiliki standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata menunjukkan bahwa terdapat indikasi perusahaan sampel yang melakukan praktik rekayasa laba, penggunaan beragam metode akuntansi konservatif, serta kemampuan pengelolaan utang yang cenderung rendah. Sedangkan, ukuran perusahaan dan komite audit memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada standar deviasi menunjukkan bahwa perusahaan sampel lebih banyak menggunakan sumber daya aset untuk menunjang seluruh aktivitas operasi dan komite audit telah memenuhi persyaratan minimal keanggotaan.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Tahapan uji asumsi klasik telah dilakukan peneliti dan dapat dipastikan bahwa model regresi penelitian ini telah bebas masalah asumsi klasik.

3. Analisis Pengaruh

Tahap pengujian ini bertujuan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer. Berikut ini disajikan tabel hasil rekapitulasi uji pengaruh:

Tabel 2
Hasil Rekapitulasi Uji Pengaruh

<i>Variables</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t value</i>	<i>R</i>	<i>Adj. R Square</i>	<i>F value</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>				
C	-2,055	0,868	-2,367	0,217	0,033	3,251
UP	0,113	0,046	2,447			
KsA	0,209	0,212	0,987			
SM	0,012	0,011	1,049			
KA	0,195	0,127	1,532			

Sumber: Data Olahan, 2022

$$Y = -2,055 + 0,113UP + 0,209KsA + 0,012SM + 0,195KA + \varepsilon$$

a. Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, dan Uji F

Berdasarkan Tabel 2, model regresi memiliki nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,217 menunjukkan korelasi yang lemah antara ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit dengan kualitas laba. Kemampuan ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit dalam menjelaskan perubahan kualitas laba sebesar 3,3 persen. Adapun nilai uji F dihasilkan sebesar 3,251 menunjukkan model regresi penelitian ini adalah model yang layak untuk diuji.

b. Pembahasan

1) Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian menunjukkan nilai t sebesar 2,447 yang mengartikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia. Semakin besar ukuran perusahaan dapat mencerminkan ketersediaan sumber daya keuangan yang lebih tinggi. Aset sebagai sumber daya utama yang dipergunakan untuk memfasilitasi seluruh aktivitas operasi perusahaan dapat menunjang kinerja keuangan khususnya dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan dengan tingkat keberhasilan laba yang tinggi mencerminkan informasi laba yang berkualitas. Oleh karena informasi laba mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, maka manajemen akan cenderung menghindari praktik rekayasa laba dalam pengungkapan informasi keuangan perusahaan.

2) Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Nilai t dihasilkan sebesar 0,987 menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi sebagai suatu prinsip kehati-hatian cenderung diterapkan untuk mengantisipasi praktik rekayasa keuangan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Namun, semakin tinggi tingkat penerapan konservatisme akuntansi dapat menjadi penyebab biasanya informasi laba yang disajikan oleh perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak penerapan metode pencatatan akuntansi yang bersifat konservatif sehingga penyajian informasi laba menjadi kurang relevan. Oleh sebab itu, pilihan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi lebih tinggi dapat mengurangi daya prediksi, interpretasi, dan keterbandingan kualitas laba perusahaan saat ini dan di masa mendatang.

3) Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba

Nilai t ditunjukkan sebesar 1,049 mengartikan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi menunjukkan kebutuhan sumber dana lebih banyak bergantung pada pihak eksternal. Tingginya tingkat utang akan menghasilkan biaya modal yang turut meningkat serta menggambarkan semakin tingginya risiko keuangan dalam melunasi seluruh kewajiban perusahaan. Namun, jumlah utang yang tinggi tidak selalu mengindikasikan kegagalan kinerja keuangan dalam pengelolaan utang dan kemampuan menghasilkan laba. Hal ini karena adanya *monitoring* dari pihak eksternal, maka perusahaan akan memanfaatkan utang dengan lebih efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih optimal.

4) Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Nilai t sebesar 1,532 menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Komite audit berperan dalam memaksimalkan fungsi pengawasan dewan komisaris agar berlangsung lebih efektif. Dalam upaya untuk meningkatkan efektivitas pengawasan, maka dewan komisaris berwenang dalam mempertimbangkan penambahan jumlah keanggotaan komite audit agar perusahaan dapat meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan. Namun, sedikit atau banyaknya jumlah anggota dalam komite audit tidak selalu menjamin perusahaan akan menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Hal ini karena komite audit tidak berperan langsung serta lemahnya fungsi pengawasan yang ditunjukkan dari tidak terpenuhinya karakteristik anggota komite audit.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 sampai dengan 2020, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan konservatisme akuntansi, struktur modal, dan komite audit tidak berpengaruh. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan sampel cenderung mengandalkan sumber daya aset untuk menjamin peningkatan kualitas laba perusahaan. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu komponen laba bersih dan respon pasar tidak menjadi pertimbangan oleh peneliti untuk mengukur kualitas laba. Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mempertimbangkan penggunaan pengukuran yang mencerminkan kualitas laba perusahaan, seperti metode *discretionary accruals* atau *earnings response coefficient* (ERC).

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M.B. (1994). Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*, 9(8), 8-12.
- Amin, A., Lukviarman, N., Suhardjanto, D., & Setiany, E. (2018). Audit Committee Characteristics and Audit Earnings Quality: Empirical Evidence of the Company with Concentrated Ownership. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7(1), 18-33.
- An, Y. (2017). Measuring Earnings Quality Over Time. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(3), 82-87.
- Andriani, B., Nurnajamuddin, M., & Rosyadah, K. (2021). Does Profitability, Firm Size, and Investment Opportunity Set Affect Earnings Quality? *Jurnal Akuntansi*, 25(1), 54-69.
- Ang, J.S., Cole, R.A., & Lin, J.W. (2000). Agency Costs and Ownership Structure. *The Journal of Finance*, 55(1), 81-106.
- Basu, S. (1997). The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting & Economics*, 24(1), 3-37.
- Bellovary, J.L., Giacomino, D.E., & Akers, M.D. (2005). Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*, 75(11), 32-37.
- Bruns, W.J. & Merchant, K.A. (1990). The Dangerous Morality of Managing Earnings. *Management Accounting*, 72(2), 22-25.

-
- Dechow, P.M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, Their Determinants, and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 344-401.
- Eisenhardt, K.M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Elias, R.Z. (2002). Determinants of Earnings Management Ethics Among Accountants. *Journal of Business Ethics*, 40, 33-45.
- Givoly, D. & Hayn, C. (2000). The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287-320.
- Gutiérrez, A.L. & Rodríguez, M.C. (2019). A Review on The Multidimensional Analysis of Earnings Quality. *Spanish Accounting Review*, 22(1), 41-60.
- Harjito, A. & Martono. (2014). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M.Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A.H.P.K. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179-188.
- Healy, P.M. & Wahlen, J.M. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Hery. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Krismiaji, K. & Sururi, S. (2021). Conservatism, Earnings Quality, and Stock Prices- Indonesian Evidence. *Journal of Accounting and Investment*, 22(1), 37-50.
- Kusumaningtyas, M. & Farida, D.N. (2016). The Influence of Audit Committee and Ownership Structure on Earnings Management. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 8(1), 1-13.
- Lafond, R. & Roychowdhury, S. (2008). Managerial Ownership and Accounting Conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101-135.

Lyimo, G.D. (2014). Assessing The Measures of Quality of Earnings: Evidence from India. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, 2(6), 17-28.

Machdar, N.M. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Pelaporan serta Implikasinya terhadap Kualitas Laba. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 14(1), 61-88.

Machdar, N.M., Manurung, A.H., & Murwaningsari, E. (2017). The Effects of Earnings Quality, Conservatism, and Real Earnings Management on The Company's Performance and Information Asymmetry as a Moderating Variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 308-318.

Purnamasari, E. & Fachrurrozie. (2020). The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 173-178.

Risdawaty, I.M.E. & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109-118.

Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

Savitri, E. (2016). *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.

Sukmawati, S., Kusmuriyanto, & Agustina, L. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Return On Asset terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 26-33.

Supomo, M. & Amanah, L. (2019). Pengaruh Komite Audit, Struktur Modal, dan Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1-17.

Vatanparast, M., Baqerian, J.M., & Hassanzade, M. (2014). The Relationship Between Conservatism and Earnings Quality in Tehran Stock Exchange. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Science*, 14(1), 1417-1425.

Wahlen, J.M., Baginski, S.P., & Bradshaw, M.T. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation*. USA: Cengage Learning.

Yasa, G.W., Astika, I.B.P., & Widiariani, N.M.A. (2019). The Influence of Accounting Conservatism, IOS, and Good Corporate Governance on the Earnings Quality. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 14(1), 86-94.

www.idx.co.id